

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)  
PADA TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN BERBASIS REUSE SISWA  
KELAS V SD NEGERI 02 MASBAGIK TIMUR**

Ulpatul Laeli<sup>1</sup>, Andi Sulastr<sup>2</sup>, Musabihatul Kudsiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

<sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

<sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

[ulpatullaeli@gmail.com](mailto:ulpatullaeli@gmail.com) <sup>1</sup>, [andilastry@hamzanwadi.ac.id](mailto:andilastry@hamzanwadi.ac.id) <sup>2</sup>,  
[musabihatul@hamzanwadi.ac.id](mailto:musabihatul@hamzanwadi.ac.id) <sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study discusses the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) on the theme of a Sustainable Lifestyle Based on Reuse for fifth grade students of SD Negeri 02 Masbagik Timur. The aim of this study is to identify the implementation, obstacles, and strategies in carrying out P5 sustainable lifestyle based on reuse in grade V. This research is a qualitative study with a descriptive method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The research was conducted on fifth grade students at SD Negeri 02 Masbagik Timur. The sources of information in this study amounted to 8 people, consisting of six fifth grade students, one principal, and one homeroom teacher of grade V. The results of this study show that the implementation of P5 on the theme of a sustainable lifestyle based on reuse in fifth grade students was carried out through project-based activities by utilizing used materials into new products with functional value, such as straws made into flowers, used bottles turned into pencil holders, and cardboard made into frames that were later used to decorate the classroom. These activities were able to foster students' creativity, environmental awareness, responsibility, and collaboration. However, the implementation of this project faced several obstacles, such as limited time, inadequate facilities and infrastructure, as well as differences in students' abilities that affected group work. To overcome these obstacles, teachers applied collaborative learning strategies through discussion, hands-on practice, structured group division, and providing special guidance. The P5 activities not only produced products from used materials but also provided meaningful learning experiences for students in building the character of the Pancasila student profile and fostering sustainable lifestyle habits.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Sustainable Lifestyle, Reuse

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis *Reuse* Siswa Kelas V SD Negeri 02 Masbagik Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, kendala, dan strategi dalam pelaksanaan P5 gaya hidup berkelanjutan berbasis *reuse* di kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 02 Masbagik Timur. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, diantaranya enam orang siswa kelas V, satu kepala sekolah, dan satu guru wali kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 pada tema gaya hidup berkelanjutan berbasis *reuse* pada siswa kelas V dilaksanakan melalui kegiatan berbasis proyek dengan memanfaatkan barang bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai kegunaan seperti, pipet dibuat menjadi bunga, botol bekas menjadi tempat pensil, kardus menjadi bingkai yang kemudian akan digunakan untuk menghias kelas. kegiatan ini mampu menumbuhkan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. meskipun demikian, pelaksanaan proyek ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta perbedaan kemampuan siswa yang mempengaruhi kerja kelompok. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, praktik langsung, pembagian kelompok secara terstruktur dan memberikan bimbingan khusus. Kegiatan P5 tidak hanya menghasilkan produk dari barang bekas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dalam membangun karakter profil pelajar pancasila serta membiasakan perilaku hidup berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Gaya Hidup Berkelanjutan, *Reuse*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum, yang biasa dianggap sebagai inti dari proses belajar mengajar atau nyawa dari jalanya pendidikan. Seiring berjalanya waktu, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan hal yang biasa terjadi namun dalam implementasinya yang sering mengalami masalah berupa sulitnya

pemahaman dan penyesuaian dari berbagai pihak lembaga pendidikan terutama bagi para pendidik yang menjadi garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum. Perubahan ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan harus dihadapi, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip yang berlaku. Perubahan ini tentunya mendorong setiap satuan pendidikan untuk selalu berbenah dalam upaya menyesuaikan diri dengan adaptasi

dari kurikulum sebelumnya (Rachmawati et al., 2022).

Pendidikan di Indonesia perlu melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman melalui pendekatan baru seperti kurikulum merdeka yang menekankan pada esensi pembelajaran yang memperhatikan minat dan juga bakat setiap siswa. Kurikulum memegang peran sebagai elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan (Rahman & Fuad, 2023). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengembangkan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi di era digital. Meskipun pendidikan karakter yang menjadi fokus dari pelaksanaan kurikulum merdeka bukanlah hal yang baru, tetapi pendidikan karakter ini sudah lama diterapkan, meskipun belum dirumuskan secara spesifik dalam satu sudut pandang seperti karakter pancasila (Pratama, 2022 dalam Sucipto et al., 2024).

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengubah konsep belajar yang sebelumnya didasarkan pada peran pendidik menjadi sistem belajar yang berorientasi pada siswa. Kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran pada pemenuhan kebutuhan dan karaktersistik siswa

tentunya akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa (Zahir et al., 2022). Kurikulum merdeka memiliki prinsip yang serupa dengan aliran humanistik yang berarti bahwa siswa adalah subjek pembelajaran yang dapat berkembang karena memiliki potensi dari dalam diri mereka sendiri dan proses pembelajaran yang didasari oleh rasa keinginan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa berdasarkan hasil dari suatu usaha yang mereka lakukan dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan pelajar pancasila (Amdani et al., 2023).

Tujuan dari kurikulum adalah untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, dengan kompetensi yang sesuai dengan tantangan abad ke-21. Salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat di sebut P5, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai pancasila melalui berbagai proyek yang didasarkan pada pengalaman nyata. P5 bertujuan untuk menjawab

satu pertanyaan fundamental yaitu profil (Kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Konsep ini dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional. P5 memiliki enam dimensi karakter yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berahlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. P5 merupakan program dalam kurikulum merdeka yang bertujuan menguatkan karakter profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. (Ulandari & Rapita, 2023).

Kemendikbudristek telah menentukan beberapa tema dalam pelaksanaan P5 termasuk untuk fase a-c diantaranya tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan (Hidayah, et al 2024). Dalam rancangan P5 siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya Gaya Hidup Berkelanjutan. Gaya hidup berkelanjutan adalah pola pikir dan tindakan yang memperhatikan dampak jangka panjang Terhadap lingkungan, sosial,

dan ekonomi. Pemahaman mengenai gaya hidup berkelanjutan sangat penting dalam konteks pendidikan agar generasi muda memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Melalui pembelajaran P5 tema gaya hidup berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menelusuri, menilai, memaknai, dan mengintegrasikan informasi. Dengan persiapan dan waktu yang memadai, proses belajar mengajar dapat dikembangkan secara holistik, sesuai dengan profil pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter siswa. Ini semua dimulai dari penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Salah satunya SD Negeri 02 Masbagik Timur, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan P5. Pada kegiatan P5 siswa diberikan kesempatan luas untuk menggali pengalaman nyata melalui kegiatan proyek. Agar menghasilkan diskusi timbal balik antara guru dan siswa yang aktif pada pembelajaran berprofil pancasila.

Penerapan P5 di SD Negeri 02 Masbagik Timur dilakukan setiap hari sabtu dengan menggunakan log mingguan. Kegiatan P5 diisi dengan kegiatan bermain, membersihkan lingkungan sekolah, dan menghias kelas dengan memanfaatkan barang bekas. Kegiatan ini dilakukan secara selang seling pada hari sabtu tanpa ada buku panduan. Pelaksanaan P5 ini belum maksimal dikarenakan beberapa hal, diantaranya: 1) Guru mendapatkan pelatihan terkait kurikulum merdeka secara bergiliran sehingga pemahaman sebagian guru terkait kurikulum merdeka kurang optimal; 2) komunitas belajar diharapkan memiliki pemahaman yang jelas mengenai pelaksanaan P5. Namun, masih ada beberapa guru yang belum memahami, bahkan sama sekali tidak mengerti, konsep dan teknis pelaksanaan P5. Banyak guru yang merasa bingung dalam mempelajari program kegiatan P5, meskipun sebagian dari mereka memiliki pemahaman, tetapi belum sepenuhnya memadai. Akibatnya, guru-guru tersebut masih mengalami kesulitan dalam merancang P5 secara mandiri; 3) bagian kurikulum yang menyusun P5 belum memberikan program P5 kepada

sekolah. Program P5 ini yang kemudian akan dimodifikasi oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan sekolah. Pelaksanaan P5 tetap dilakukan pada hari sabtu, tetapi dalam penerapannya belum dilakukan secara maksimal dikarenakan sekolah tersebut belum menjadi sekolah penggerak; 4) perencanaan sistem pembelajaran menjadi kurang optimal disebabkan keterbatasan pengetahuan guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka; 5) selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi hambatan dalam implementasi P5. Tidak semua orang tua menerima dan merespons dengan positif, mengingat kegiatan Proyek sering kali mengharuskan peserta didik untuk mengeluarkan dana , seperti pembelian alat dan bahan tambahan. Oleh karena itu, guru sebaiknya merancang proyek yang sederhana dan tidak membebani siswa. Salah satu konsep utama dari gaya hidup berkelanjutan adalah 3R (*Reduce, reuse , recycle*) yang menjadi dasar bagi banyak program pendidikan lingkungan. Dalam program ini, perhatian utama difokuskan pada konsep *reuse* atau penggunaan kembali barang-barang

yang masih bisa untuk dimanfaatkan kembali. Konsep ini mengajarkan siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan sumber daya dengan cara memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai, alih-alih membuangnya.

Berfokus pada kegiatan yang berbasis *reuse* , mengingat sampah yang selalu menjadi permasalahan di sekolah dikarenakan banyaknya barang bekas yang tidak dimanfaatkan dengan baik hanya menumpuk di lingkungan sekolah, ditambah dengan kurangnya kesadaran siswa dalam memilah dan memanfaatkan sampah yang masih bisa digunakan. Sering kali, siswa membuang barang bekas tanpa menyadari bahwa benda tersebut masih memiliki potensi untuk diolah menjadi sesuatu yang bermamfaat. Untuk menangani permasalahan tersebut, Guru mengajak siswa bagaimana cara memanfaatkan sampah tersebut menjadi barang yang memiliki nilai guna dengan cara siswa di ajarkan dan di bimbing secara langsung oleh guru wali kelas dalam mengolah barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai guna. Seperti halnya yang dilakukan siswa kelas V dalam menerapkan P5

dengan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai guna pada tema gaya hidup berkelanjutan.

Guru wali kelas V meminta siswa membawa barang bekas untuk di bawa ke sekolah seperti kardus, kaleng, gelas plastik, botol plastik dan lain sebagainya. Siswa akan di bimbing dan diarahkan dalam membuat pola seperti kardus digunakan membuat bingkai dan botol plastik digunakan sebagai pot bunga atau tempat pensil. Guru wali kelas secara langsung membimbing siswa dalam proses pengelolaan barang bekas menjadi produk kreatif yang berguna. Dalam hal ini siswa tidak hanya diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan ide dan kreatifitas mereka dalam memanfaatkan barang bekas, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan. Dengan cara ini, kesadaran lingkungan akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dini dapat tumbuh dan menjadi bagian dari kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Hasil dari pemanfaatan barang bekas yang sudah di buat menjadi produk kreatif

akan dipergunakan untuk menghias kelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Projek Penguatan P5 (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis *Reuse* Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 02 Masbagik Timur". Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena P5 ini merupakan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, dan perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan P5 tema gaya hidup berkelanjutan yang berbasis *reuse*, mulai dari bagaimana pelaksanaan, kendala yang dihadapi, dan solusi yang digunakan sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu praktik baik yang menjadi penambah wawasan mengenai pelaksanaan P5 baik bagi penelitian maupun instansi, dan menjadi salah satu referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan P5.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi, kendala dan strategi

dalam pelaksanaan P5 dengan memperoleh data-data yang ada dilapangan kemudian di analisis. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Masbagik Timur Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas V, dan siswa kelas V SD Negeri 02 Masbagik Timur. Data sekunder diperoleh melalui Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dimulai dari sosialisasi atau pengenalan materi hingga pelaksanaan projek berbasis *reuse*.

Menurut Miles dan Huberman (Harahap, 2020:89-91), terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang diperoleh dianggap memadai.

reduksi data digunakan untuk menyederhanakan informasi yang konfleks agar lebih mudah untuk dianalisis, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Reuse Siswa Kelas V SD Negeri 02 Masbagik Timur**

Pelaksanaan P5 di kelas V dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan P5 berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan berbasis *reuse* atau penggunaan kembali barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai. Guru wali kelas berfungsi sebagai fasilitator utama yang membimbing para

siswa dalam mengumpulkan bahan dari barang bekas dan mengubahnya menjadi produk yang memiliki nilai guna, sekaligus menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Dalam kegiatan ini, guru membimbing siswa melalui kegiatan yang bekerja sama di mana mereka berkolaborasi dalam kelompok untuk menciptakan produk yang telah disepakati. Guru memberikan arahan secara langsung di setiap tahap kegiatan, seperti saat membuat pola bingkai dari kardus, membuat bunga dari tutup botol, dan lain sebagainya. Siswa terlihat antusias selama pengerjaan proyek karena siswa bisa terlibat secara langsung dalam mempraktikkan penggunaan kembali barang bekas menjadi produk yang bisa digunakan kembali. Kepala sekolah juga mendukung kegiatan ini dengan menetapkan kebijakan pengaturan waktu khusus dalam pelaksanaan P5 sehingga siswa bisa fokus selama pengerjaan proyek

tanpa terganggu dengan pelajaran utama, serta memfasilitasi kebutuhan dasar seperti ruang kelas dan alat-alat sederhana yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan P5.

Namun, dalam pelaksanaa

P5 terdapat beberapa kendala, seperti tidak adanya buku panduan khusus yang bisa digunakan dalam penerapan P5 karna tim fasilitator belum memberikan buku panduan khusus yang kemudian akan domodifikasi pihak sekolah yang disesuaikan dengan kondisi yang ada disekolah, kurangnya pelatihan bagi para guru sehingga sebagian guru belum sepenuhnya memahami bentuk penerapan P5, serta perencanaan yang belum maksimal karena sekolah tersebut bukan merupakan sekolah penggerak. Hal Ini disebabkan karena SD Negeri 02 Masbagik Timur baru menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023 secara bertahap, yaitu di kelas 1 dan IV. Pada tahun 2024, Kurikulum Merdeka diterapkan secara menyeluruh disemua kelas sekaligus menerapkan P5 tanpa adanya buku panduan. Dalam

Penelitian Ridya Ningrum Wulandari (2023) yang mengatakan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti teori model George.C.Edward III yang memiliki empat faktor dalam teorinya yaitu, komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, bahwa faktor-faktor implementasi sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan P5. Dalam penelitian ini beberapa faktor belum terpenuhi, khususnya terkait dengan pemahaman guru yang belum optimal dan perencanaan kegiatan P5 yang belum maksimal. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang masih dihadapi sekolah dasar dalam melaksanakan P5, sekaligus menegaskan pentingnya kesiapan sumber daya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan P5.

Tema gaya hidup berkelanjutan yang menekankan pada pemanfaatan kembali barang bekas atau *reuse* ditanamkan

melalui kegiatan yang mendorong siswa memahami pentingnya mengurangi sampah untuk menjaga lingkungan, serta menggunakan kembali barang bekas agar memiliki fungsi baru. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lilis Suryani dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan sederhana, seperti penghijauan dan pemanfaatan barang bekas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang ada, di mana siswa diminta untuk menciptakan produk sederhana, seperti tempat pensil, dekorasi dinding dari kardus dan botol bekas, bunga dari pipet berwarna, hiasan dari tutup botol, dan lain-lain. Produk-produk yang dihasilkan dari barang bekas yang diubah menjadi produk yang kreatif dan bermamfaat yang kemudian digunakan untuk menghias kelas, sehingga siswa dapat melihat hasil karya mereka secara langsung. hal ini memicu rasa bangga serta kesadaran bahwa siswa bisa

memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan ide-ide inovatif yang muncul dari kerjasama kelompok. Proses ini mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam praktik nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran semakin dalam. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya aktif berpartisipasi tetapi juga belajar untuk peduli terhadap lingkungan.



Gambar 1. Hasil Produk pada kegiatan P5 berbasis *reuse*

Proses pemanfaatan barang bekas dapat memperkuat pengalaman belajar yang berarti, karena siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata. Misalnya, konsep menjaga kebersihan lingkungan yang

sebelumnya hanya dipahami melalui penjelasan dari guru, kini bisa diimplementasikan dengan cara mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Dengan pendekatan ini, pemahaman siswa menjadi lebih partisipatif dan berkembang melalui pengalaman nyata yang lebih mendalam. Selain itu, kegiatan pemanfaatan kembali barang bekas ini melatih siswa untuk bekerjasama, berbagi tugas, dan menghargai perbedaan pendapat dengan teman. Oleh karena itu, penerapan tema gaya hidup berkelanjutan yang berbasis *reuse* dapat meningkatkan kemampuan akademis dan menanamkan nilai karakter. Siswa tidak hanya belajar menciptakan produk dari barang bekas, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan peduli terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 yang berupaya membentuk generasi pelajar yang beriman, bertakwa, mandiri, memiliki semangat gotong royong, serta berpikir kritis dan kreatif.

## **2. Kendala Yang Dihadapi Dalam penerapan P5 Tema Reuse Siswa Kelas V**

Pelaksanaan P5 pada tema gaya hidup berkelanjutan berbasis *reuse* guru mengalami beberapa kendala. Dari segi internal guru mengalami kendala seperti kurangnya pemahaman beberapa siswa mengenai konsep *reuse* dan rendahnya motivasi, terutama karena ada siswa yang menganggap barang bekas sebagai barang yang kotor atau tidak menarik, sehingga minat siswa untuk berpartisipasi menjadi rendah. Minat yang rendah ini mempengaruhi keaktifan siswa, di mana siswa yang kurang tertarik cenderung bersikap pasif dalam kelompok, sementara siswa dengan pemahaman lebih baik biasanya mengambil peran lebih aktif dalam bekerja kelompok. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kemampuan di antara siswa yang memerlukan dukungan yang berbeda-beda, serta tantangan dalam menjaga perhatian siswa ketika bekerja sama dengan

teman sekelompok. Perbedaan tingkat kemampuan siswa dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam bekerjasama, yang berujung pada pembagian tugas yang tidak adil, perselisihan, atau bahkan konflik kecil di antara anggota kelompok. Kondisi ini mendorong guru untuk memberikan bimbingan ekstra agar setiap siswa dapat berperan aktif sesuai dengan potensi masing-masing.

Dari sudut pandang eksternal, tantangan yang dihadapi mencakup terbatasnya ketersediaan alat dan bahan yang disediakan sekolah sebagai fasilitas dalam pelaksanaan P5. Oleh karena itu, guru meminta siswa untuk membawa alat dan bahan tambahan dari rumah agar kegiatan dapat berlangsung. Waktu pelaksanaan juga menjadi masalah karena harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran. Kesulitan yang ditemukan dalam pelaksanaan P5 yang berorientasi pada pemanfaatan kembali barang bekas terutama berkaitan

dengan tingkat pemahaman serta motivasi siswa. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya mengerti konsep *reuse* atau pemanfaatan kembali, bahkan ada yang kurang bersemangat karena menganggap barang bekas tidak bersih atau kurang menarik. Dari tantangan yang dihadapi siswa saat bekerja sama dengan teman sekelompok, siswa menemui masalah jika bahan yang diperlukan tidak tersedia atau jumlahnya tidak mencukupi. Hal ini menyebabkan proses kreativitas mereka dalam menciptakan produk kadang terhambat. siswa juga menyampaikan adanya kendala dalam kerjasama kelompok, seperti ada yang kurang berpartisipasi, perbedaan pendapat yang memicu argumen, atau pembagian tugas yang tidak merata. Situasi ini sering kali membuat proses pembuatan produk tidak berjalan dengan baik tanpa pengawasan langsung dari guru. Kendala-kendala ini

muncul meskipun pembelajaran telah diterapkan dengan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diharapkan untuk berkolaborasi, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk nyata dari bahan bekas.

Dari perspektif guru, tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan P5 tanpa buku panduan, sehingga beberapa guru tidak sepenuhnya memahami bagaimana bentuk pelaksanaan P5. Selain itu, guru menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan variasi kemampuan siswa dalam memahami instruksi maupun penjelasan dari guru, di mana beberapa siswa memerlukan perhatian tambahan karena tidak sepenuhnya memahami petunjuk tersebut. Waktu yang tidak mencukupi juga menjadi hambatan karena P5 hanya dilaksanakan pada hari Sabtu, sehingga pengerjaan proyek menjadi terburu-buru dan kurang mendalam. Selain itu, fasilitas sekolah serta jumlah

alat seperti gunting, lem, dan bahan lain masih terbatas, sehingga siswa harus menunggu untuk mendapatkan giliran atau membawa alat serta bahan dari rumah agar kegiatan dapat terus berjalan. Guru juga mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda. Beberapa siswa cepat memahami instruksi dan dapat langsung melaksanakannya, sedangkan siswa lainnya lebih lambat dan membutuhkan bimbingan tambahan. Guru juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsentrasi siswa saat mereka bekerja sama dengan teman sekelompok, karena ada yang kurang aktif atau bahkan malas untuk berkontribusi dalam kerjasama kelompok.

Disamping itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan perhatian siswa saat kegiatan berlangsung dalam waktu yang cukup lama sehingga beberapa siswa kurang fokus, mereka lebih memilih bercanda atau

mengganggu teman lainya saat bekerja, yang mengakibatkan suasana kerja kelompok tidak kondusif. Akibatnya, pencapaian yang diraih tidak sesuai dengan target yang ditetapkan, dan guru perlu memberikan teguran, motivasi, serta mengingatkan kembali tujuan dari proyek. Ini mengindikasikan bahwa menjaga konsentrasi siswa dalam pembelajaran proyek memerlukan usaha ekstra dari guru, terutama dalam konteks kerja kelompok. Selain itu, guru juga menunjukkan adanya hambatan teknis dalam pelaksanaan P5 berbasis *reuse*. Waktu yang tersedia hanya pada hari Sabtu membuat kegiatan sering kali terasa terburu-buru dan kurang nyaman. Dalam hal perangkat, ketersediaan gunting, lem, dan alat lain tidak memadai untuk semua siswa. Lebih jauh lagi, bahan-bahan bekas juga tidak selalu tersedia, karena tidak semua siswa mampu membawa atau memiliki material yang diperlukan. Sarana yang disediakan oleh

sekolah juga terbatas, sehingga guru dan siswa perlu mencari bahan-bahan sederhana yang mudah diakses untuk kelancaran proyek tersebut. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian Lilis Suryani dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan P5, ada beberapa kendala dihadapi, salah satunya adalah minimnya sarana dan prasarana, seperti alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek. Berbeda dengan penemuan dalam studi Ridya Ningrum Wulandari (2023) yang menyebutkan bahwa banyak pengajar masih mengalami kesulitan dalam memahami aspek teknis pelaksanaan P5, sehingga ibaratnya, pelaksanaannya cenderung tidak sesuai dengan pedoman yang telah ada.

### **3. Strategi Yang Digunakan Guru Dalam penerapan P5 Berbasis Reuse Siswa Kelas V**

Strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan P5 berbasis *reuse* adalah dengan membentuk kelompok kecil

agar siswa dapat berdiskusi, saling bekerja sama, dan berbagi gagasan dalam menciptakan produk dari barang bekas. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan mulai dari pengumpulan bahan, perencanaan desain, hingga proses pembuatan produk. Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas siswa apabila siswa ingin modifikasi hasil karya agar terlihat lebih menarik dan sesuai dengan ide mereka. guru juga berupaya untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang ada, misalnya dengan memanfaatkan barang-barang sederhana yang mudah untuk didapatkan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka.

Selain itu, guru juga berusaha untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi nyata di sekolah, seperti memanfaatkan barang-barang sederhana dari barang bekas yang dapat ditemui di sekitar mereka. Kepala sekolah juga memberikan dukungan pada pelaksanaan P5 ini dengan menerapkan kebijakan khusus, yaitu menyediakan waktu khusus pada hari Sabtu agar siswa bisa lebih fokus dan tidak terganggu oleh kegiatan pembelajaran lain, serta menyediakan fasilitas seperti ruang kelas, gunting, lem, dan lainnya. Pendekatan yang diterapkan guru dalam mendampingi siswa, terutama dalam memperkenalkan konsep penggunaan kembali barang bekas, menggunakan beragam metode pengajaran seperti ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Konsep penggunaan kembali diperkenalkan dengan menampilkan video tentang pengaruh sampah terhadap lingkungan dan mengadakan diskusi ringan dengan siswa. Guru juga menunjukkan contoh nyata barang-barang bekas yang dapat diolah menjadi produk yang bisa

digunakan kembali. Sejalan dengan hasil penelitian Adinda Salsabila (2023) yang menyatakan guru memberikan dorongan dan inovasi dalam proyek pembelajaran agar siswa lebih termotivasi. Misalnya dengan memanfaatkan barang-barang sederhana menjadi produk yang kreatif. Hal ini sesuai dengan situasi yang ada di kelas V SD Negeri 02 Masbagik Timur, dimana guru mendorong siswa untuk melihat barang bekas tidak sebagai sampah, tetapi sebagai sesuatu yang berharga dan dapat diubah menjadi produk yang kreatif dan yang memiliki nilai guna.

Selain itu, siswa diminta untuk membawa barang bekas dari rumah mereka, seperti tutup botol, botol bekas, kardus, pipet berwarna, dan lainnya, agar mereka bisa melihat langsung penerapan konsep penggunaan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep penggunaan kembali secara teori, tetapi juga dapat menyaksikan langsung implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kesadaran dan

kepedulian mereka terhadap lingkungan. Untuk mengatasi ketersediaan alat dan bahan yang terbatas dari sekolah, guru meminta siswa membawa alat dan bahan yang mudah dijangkau dari rumah, serta saling berbagi alat yang telah disediakan oleh sekolah. Guru juga berusaha menyesuaikan produk yang akan dibuat dengan bahan yang tersedia dengan mencari alternatif lain, sehingga kegiatan tetap berjalan meskipun dengan keterbatasan.

Selama pelaksanaan proyek, siswa juga bekerja sama dengan saling berbagi tugas dalam kelompok seperti ada yang menggunting, mengelem, atau merangkai produk. Jika terjadi perbedaan pendapat, siswa berusaha menyelesaikannya melalui diskusi, memilih ide terbaik, atau menggabungkan beberapa gagasan menjadi satu produk. Siswa saling membantu ketika ada anggota lain yang menghadapi kesulitan. Pendekatan ini mendukung siswa dalam menyelesaikan tugas secara kolektif dan menumbuhkan

semangat gotong royong di antara mereka.

## KESIMPULAN

Implementasi P5 pada tema gaya hidup berkelanjutan berbasis *reuse* pada siswa kelas V dilaksanakan melalui kegiatan berbasis proyek dengan memanfaatkan barang bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai kegunaan seperti, pipet dibuat menjadi bunga, botol bekas menjadi tempat pensil, kardus menjadi bingkai yang kemudian akan digunakan untuk menghias kelas. kegiatan ini mampu menumbuhkan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. meskipun demikian, pelaksanaan proyek ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta perbedaan kemampuan siswa yang mempengaruhi kerja kelompok. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, praktik langsung, pembagian kelompok secara

terstruktur dan memberikan bimbingan khusus. Kegiatan P5 tidak hanya menghasilkan produk dari barang bekas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa dalam membangun karakter profil pelajar pancasila serta membiasakan perilaku hidup berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amdani, D., NoValiyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.V6i6.2145>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri Publishing* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Hidayah, N. M., & Zumrotun, E. (2024). pemanfaatan sampah plastik dalam

- tema gaya hidup berkelanjutan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 356-366.
- Lilis Suryani, Dkk. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Sd Sisik Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 123-135.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.2714>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.V1i1.103>
- Salsabila, A., Saudah, S., & Maulidar, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Berbasis Ecoprint Terhadap Dimensi Kreatif Siswa Kelas 1V SD Negeri 5 Banda Aceh. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 17-32.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & NoVita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature ReView. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.V12i1.84353>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.V8i2.8309>
- Wulandari, R. N (2023) *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>